

**TIPOLOGI ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL (*LAMBAN TUHA*)
DI DESA TANJUNG RAYA KECAMATAN SUKAU KABUPATEN
LAMPUNG BARAT**

(Skripsi)

Oleh

Herma Siska

2213033084



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

ABSTRAK

TIPOLOGI ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL (*LAMBAN TUHA*) DI DESA TANJUNG RAYA KECAMATAN SUKAU KABUPATEN LAMPUNG BARAT

Oleh

HERMA SISKKA

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan *Lamban Tuha* sebagai rumah tradisional masyarakat Lampung Sai Batin di Desa Tanjung Raya, Kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung Barat. *Lamban Tuha* memiliki nilai penting sebagai warisan budaya karena mencerminkan identitas, sistem sosial, dan nilai adat masyarakat setempat. Seiring perkembangan zaman, *Lamban Tuha* mengalami perubahan, terutama pada material dan fungsi ruang. Permasalahan penelitian ini adalah apasaja tipologi arsitektur *Lamban Tuha* berdasarkan aspek material, bentuk, gaya, dan fungsi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati kondisi fisik bangunan, material, bentuk, dan susunan ruang. Wawancara dilakukan dengan pemilik rumah, aparatur desa, masyarakat, serta pihak yang memahami *Lamban Tuha*. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa foto dan dokumen penelitian. Data dianalisis secara deskriptif melalui pengumpulan, pengelompokan, pendeskripsian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipologi *Lamban Tuha* terdiri atas aspek material, bentuk, gaya, dan fungsi. Dari aspek material, *Lamban Tuha* menggunakan kayu tenam pada tiang, dinding, lantai, rangka, dan tangga, serta mengalami perubahan atap dari ijuk menjadi seng. Dari aspek bentuk, *Lamban Tuha* berbentuk rumah panggung atau setengah panggung dengan atap limas. Dari aspek gaya, bangunan ini menunjukkan arsitektur tradisional yang sederhana dan fungsional. Dari aspek fungsi, ruangnya terdiri atas *bekhanda*, *lapang luakh*, ruang tengah, kamar, dapur, *gakhang*, dan kolong rumah.

Kata kunci: *lamban tuha*, rumah tradisional, tipologi arsitektur

ABSTRACT

TYOLOGY OF TRADITIONAL HOUSE ARCHITECTURE (LAMBAN TUHA) IN TANJUNG RAYA VILLAGE, SUKAU SUBDISTRICT, WEST LAMPUNG REGENCY

By

HERMA SISKA

This research is motivated by the existence of Lamban Tuha as the traditional house of the Lampung Sai Batin community in Tanjung Raya Village, Sukau District, West Lampung Regency. Lamban Tuha has important value as a cultural heritage because it reflects the identity, social system, and customary values of the local community. Along with the passage of time, Lamban Tuha has undergone changes, particularly in materials and spatial functions. The research problem is how the architectural typology of Lamban Tuha is based on aspects of materials, form, style, and function. This research uses a descriptive qualitative method. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. Observation is used to observe the physical condition of the building, materials, shape, and room arrangement. Interviews are conducted with homeowners, village officials, the community, and parties who understand Lamban Tuha. Documentation is used to obtain supporting data in the form of photos and research documents. Data is analyzed descriptively through collection, classification, description, and drawing conclusions. The research results show that the Lamban Tuha typology consists of material, form, style, and function aspects. In terms of material, Lamban Tuha uses wood for the pillars, walls, floors, frames, and stairs, and has undergone a roof change from thatch to metal sheets. In terms of form, Lamban Tuha is shaped like a stilt house or half-stilt house with a pyramid-shaped roof. In terms of style, this building demonstrates simple and functional traditional architecture. In terms of function, the spaces consist of bekhanda, lapang luakh, central room, bedroom, kitchen, gakhang, and the underhouse area.

Keywords: *lamban tuha, traditional house, architectural typology*

**TIPOLOGI ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL (*LAMBAN TUHA*) DI
DESA TANJUNG RAYA KECAMATAN SUKAU KABUPATEN
LAMPUNG BARAT**

**Oleh
HERMA SISKA**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

Judul Skripsi

**: TIPOLOGI ARSITEKTUR RUMAH
TRADISIONAL (*LAMBAN TUHA*) DI
DESA TANJUNG RAYA
KECAMATAN SUKAU KABUPATEN
LAMPUNG BARAT**

Nama Mahasiswa

: Herma Siska

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2213033084

Jurusan

: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Program Studi

: Pendidikan Sejarah

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

UNIVERSITAS LAMPUNG

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Nur Indah Lestari, S.Pd., M.Pd.
NIP. 199007212019032020

Pembimbing II



Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd.
NIP. 199010062015042001

MENGETAHUI

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,



Dr. Bedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP. 197411082005011003

Koordinator Program Studi
Pendidikan Sejarah



Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

a) Tim Penguji

Ketua

: **Nur Indah Lestari, S.Pd., M.Pd.**



Sekretaris

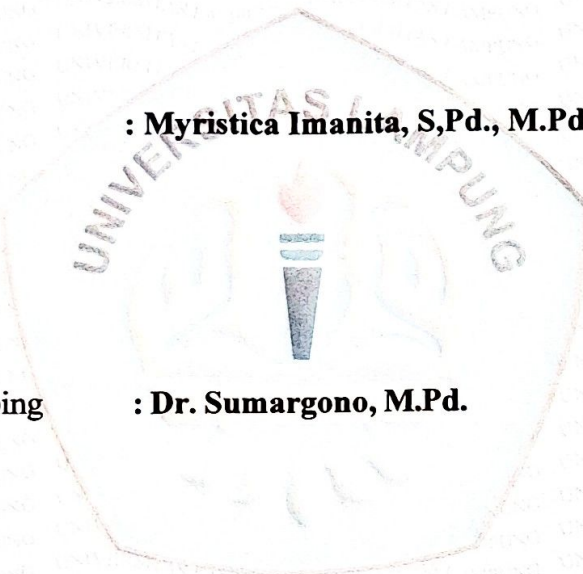
: **Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Dr. Sumargono, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 4 Juni 2026

SURAT PERNYATAAN

Penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Herma Siska
NPM : 2213033084
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Unila
Alamat : Desa Gunung Sugih, Kecamatan Balik Bukit,
Kabupaten Lampung Barat

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 4 Juni 2026



Herma Siska

NPM. 2213033084

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Gunung Sugih, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat pada tanggal 26 Juli 2004, sebagai anak pertama dari pasangan Bapak Khodri(ALM) dan Ibu Marsinam, serta memiliki dua adik perempuan dan satu adik laki-laki. Pendidikan penulis dimulai dari Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Sebarus (2010 – 2016), Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lampung Barat pada tahun (2016-2019), dan melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Liwa pada tahun (2019-2022). Pada tahun 2022, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Melalui jalur seleksi SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Penulis merupakan penerima beasiswa KIP kuliah, pada semester V penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan praktik mengajar melalui program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Desa Sidoharjo, Kecamatan Penawartama, Kabupaten Tulang Bawang. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi bagian organisasi internal seperti Forum Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah (FOKMA) 2023-2025. Peneliti pernah menjadi bagian organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) 2022-2024. Pada tahun 2024 pada bulan September-Desember penulis mengikuti MBKM Kampus Mengajar di Sekolah Dasar Negeri 1 Sebarus, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat.

MOTTO

“Perjuangan orang tua adalah alasan utama untuk tidak menyerah dalam menuntut ilmu.”
(Berdasarkan makna hadis: “Ridha Allah tergantung pada ridha orang tua”

(HR. Tirmidzi)

“Sesungguhnya bersama kesulitan terdapat kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah: 6)

“Kebudayaan adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam, yang menjadi bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran.”

(Ki Hajar Dewantara)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan rahmat dan kemudahan hingga tugas akhir ini terselesaikan. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, suri teladan bagi seluruh umat. Atas segala cinta dan kasih sayang kupersembahkan karya ini untuk orang-orang yang berharga dalam hidupku.

Orang Tuaku Tercinta

Kedua orang tuaku, Bapak Khodri (Alm) dan Ibu Marsinam yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang, banyak pengorbanan, serta kesabaran yang luar biasa. Terima kasih atas setiap tetes keringat, serta yang selalu membimbing, dan juga banyak mendoakanku disetiap sujud sehingga aku dapat diberikan kemudahan dalam menjalankan studi, serta selalu mendoakan untuk keberhasilanku, sungguh semua hal yang sudah Bapak dan Ibu berikan kepada ku tidak akan mungkin terbalaskan.

Untuk Almamater Tercinta
“Universitas Lampung”

SANWACANA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, berkat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang syafaatnya selalu dinantikan di Yaumul Kiamah nanti, Aamiin.

Penulisan skripsi yang berjudul “ Tipologi Arsitektur Rumah Tradisional *Lamban Tuha* di Desa Tanjung Raya Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, bimbingan, dukungan, dan saran dari berbagai pihak. Dengan segenap hati yang tulus, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum. Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

7. Bapak Dr. Sumargono, S.Pd., M. Pd. sebagai pembahas skripsi penulis terima kasih bapak atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Ibu Nur Indah Lestari, S.Pd., M.Pd. Sebagai Pembimbing 1 Skripsi penulis, terima kasih Ibu atas segala Saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Ibu Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd. sebagai pembimbing II skripsi penulis terima kasih ibu atas segala saran, bimbingan, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah dan Staf Administrasi terima kasih atas ilmu dan bantuan dalam bentuk apapun, serta dukungan, motivasi, dan pengalaman yang diberikan selama proses belajar.
11. Bapak Dian Antariska, S.Pd. sebagai staf Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah membantu saya dalam mengurus berkas-berkas penelitian.
12. Terimakasih kepada Ibu Lilia, Bapak Johan Safri, Bapak Irhan, dan Ibu/Bapak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan selaku narasumber penelitian saya.
13. Teruntuk surgaku terimakasih sudah menjadi wanita yang kuat wanita yang paling hebat yang tidak pernah kenal lelah demi mewujudkan impian ku, peneliti tidak akan sampai di titik ini tanpa kasih sayang dan doa ibu. Teruntuk adik-adiku Dirpa Anggara, Rani Asmita dan Lisa Angraini terimakasih selalu mensupport segala usaha peneliti dalam menempuh pendidikan ini, menjadi penyemangat dari mulai awal kuliah sampai sekarang, terimakasih sudah mendo'akan dan membantu berkat ibu dan adik-adik saya bisa sampai di tahap ini.
14. Terimakasih Kepada Seluruh Keluarga Besar yang selalu membantu, mendo'akan serta memberi semangat selama menjalani perkuliahan ini sampai selesai, mungkin tanpa dukungan do'a dan bantuan dari keluarga semuanya saya tidak bisa seperti sekarang ini saya ucapkan sekali lagi banyak terimakasih kepada keluarga besar yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
15. Teruntuk sahabatku yang sudah seperti saudara sendiri Efi Yulyana, terimakasih banyak karena sudah menjadi orang yang paling selalu berada disampingku dan tidak pernah meninggalkan ku dalam keadaan apapun.
16. Teruntuk sahabat dekatku Risthy Puji Handayani, Dwi Nur Alifiah, Dian Deza

Simanulang, terimakasih banyak karena sudah menjadi orang-orang yang paling banyak membantu, meskipun ada permasalahan tetapi kalianlah yang menjadi rumah paling nyaman selama perkuliahan ini.

17. Teruntuk sahabat-sahabatku Taserifikata dan Human, terimakasih sudah selalu berada disampingku dan selalu memberi semangat tidak pernah meninggalkan ku dalam keadaan apapun.
18. Teman-teman KKN dan PLP Desa Sidoharjo, terimakasih banyak atas motivasi serta kebersamaannya selama melakukan Kuliah Kerja Nyata dan Pengenalan lapangan Persekolahan.
19. Terimakasih kepada abang yang sudah menemani, memberi support mendengarkan keluh kesah selama sekripsian dan selalu ada disampingku setiap waktu.
20. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2022 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya, semua kenangan manis, cinta, dan kebersamaan yang tidak akan pernah saya lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah tercinta ini.
21. Terimakasih kepada sahabat dan teman-teman yang selalu ada dan memberikan semangat.

Bandar Lampung, 04 Juni 2026

Herma Siska
2213033084

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Kerangka Berpikir	5
1.6 Paradigma.....	6
II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Konsep Tipologi Arsitektur.....	7
2.2 Konsep <i>Lamban Tuha</i>	11
2.3 Teori Kebudayaan	13
2.4 Penelitian Terdahulu	16
III METODE PENELITIAN	19
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	19
3.2 Metode Penelitian.....	19
3.3 Teknik Pengumpulan Data	20
3.3.1 Wawancara	21
3.3.2 Observasi	23
3.3.3 Dokumentasi	24
3.3.4 Instrumen Penelitian	25
3.4 Teknik Analisis Data.....	26
IV HASIL DAN PEMBAHASAN	28
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	28
4.1.1 Keadaan Geografis Lampung Barat.....	28
4.1.2 Sejarah Lampung.....	33
4.1.3 Suku Lampung.....	35
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian	37
4.2.3 Tipologi Rumah Tradisional <i>Lamban Tuha</i> pada Masyarakat Lampung Di Desa Tanjung Raya Kabupaten Lampung Barat.....	63

4.2.3.1	Tipologi Berdasarkan Material.....	63
4.2.3.2	Tipologi Berdasarkan Bentuk.....	68
4.2.3.3	Tipologi Berdasarkan Gaya.....	71
4.2.3.4	Tipologi Berdasarkan Fungsi	73
4.3	Pembahasan.....	82
V KESIMPULAN DAN SARAN.....		87
DAFTAR PUSTAKA		89
LAMPIRAN		92

DAFTAR TABEL

Tabel	Lampiran
1. Daftar Informan Peneliti.....	23
2. Pratin Desa Tanjung Raya.....	31
3. Simbol Pada Arsitektur Lamban Tuha	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Lampiran
1. Peta Desa Tanjung Raya	30
2. Bentuk Bangunan Lamban Tuha.....	37
3. Bentuk Bangunan Lamban Tuha.....	39
4. Letak Atap Lamban Tuha	40
5. Kerangka Lamban Tuha.....	41
6. Denah Rumah.....	44
7. Bekhanda/Lepau.....	45
8. Bentuk lapang luakh.....	47
9. Dinding.....	53
10. Lantai	55
11. Letak Tangga lamban tuha	57
12. Letak Tiang Lamban Tuha.....	59
13. Letak Bawah Rumah lamban tuha	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Pra Penelitian di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Lampung Barat.....	93
2. Surat Permohonan Penelitian di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Lampung Barat.....	94
3. Surat Izin Penelitian di Dinas Pendidikan Kabupaten Lampung Barat.....	95
4. Surat Balasan Penelitian di Dinas Pendidikan Kabupaten Lampung Barat ...	96
5. Surat Izin Penelitian di Desa Tanjung Raya Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat.....	97
6. Surat Balasan Penelitian di Desa Tanjung Raya Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat	98
7. Instrumen Wawancara.....	99
8. Dokumentasi Lamban Tuha	130
9. Wawancara dengan Narasumber.....	135

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat luas dan kompleks, yang tercermin dalam sistem adat, bahasa daerah, kesenian, serta arsitektur tradisional yang berkembang di berbagai wilayah. Keragaman tersebut merupakan hasil interaksi antara faktor geografis, sosial, dan historis yang membentuk identitas budaya masing-masing daerah. Dalam kajian antropologi budaya, kebudayaan dipahami sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Rumah tradisional sebagai bagian dari kebudayaan material tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, melainkan juga sebagai representasi nilai sosial dan struktur budaya masyarakat pendukungnya (Setiadi, 2018). Dengan demikian, arsitektur tradisional memiliki makna simbolik yang berkaitan erat dengan sistem sosial dan identitas kolektif masyarakat.

Provinsi Lampung sebagai bagian dari wilayah Indonesia juga memiliki kekayaan budaya yang khas dan beragam. Masyarakat Lampung dikenal memiliki sistem adat yang terbagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu Lampung Pepadun dan Lampung Sai Batin. Kedua kelompok tersebut memiliki perbedaan dalam sistem kepemimpinan adat, struktur sosial, serta tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakatnya. Keberagaman tersebut turut tercermin dalam bentuk arsitektur tradisional yang dikenal dengan istilah *lamban* atau rumah adat Lampung. Menurut penelitian oleh (Pratama, 2020) dalam *Jurnal Arsitektur Nusantara*, rumah adat Lampung tidak hanya menunjukkan adaptasi terhadap kondisi lingkungan tropis, tetapi juga mencerminkan stratifikasi sosial dan sistem nilai masyarakat adatnya.

Salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang masih mempertahankan sistem adat secara kuat adalah Kabupaten Lampung Barat. Wilayah ini mayoritas dihuni oleh masyarakat Lampung Sai Batin yang memiliki sistem kepemimpinan adat bersifat turun-temurun. Kebudayaan yang berkembang di Lampung Barat meliputi seni tari tradisional, sistem gelar adat, upacara adat, serta keberadaan rumah tradisional sebagai simbol kehormatan keluarga. Menurut penelitian (Wulandari, R., & Hidayat, 2019) dalam *Jurnal Penelitian Budaya Lampung*, rumah adat dalam masyarakat Sai Batin memiliki kedudukan penting karena berfungsi sebagai pusat kegiatan keluarga sekaligus ruang pelaksanaan aktivitas adat. Hal ini menunjukkan bahwa rumah adat tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial masyarakatnya.

Salah satu bentuk rumah tradisional yang terdapat di Kabupaten Lampung Barat adalah *Lamban Tuha*. *Lamban Tuha* merupakan rumah adat yang diwariskan secara turun-temurun dan umumnya diberikan kepada anak laki-laki tertua dalam sistem kekerabatan patrilineal masyarakat Sai Batin. Rumah ini dihuni oleh keluarga yang memiliki kedudukan adat dan menjadi simbol keberlanjutan garis keturunan. Secara arsitektural, *Lamban Tuha* berbentuk rumah panggung dengan struktur kayu sebagai material utama, serta memiliki pembagian ruang yang mencerminkan hierarki sosial. Menurut penelitian (Sari, 2021) dalam *Jurnal Teknik Arsitektur Universitas Lampung*, struktur panggung dan pembagian ruang dalam *Lamban Tuha* menunjukkan adanya pola ruang yang berkaitan dengan sistem nilai dan adat istiadat masyarakat setempat.

Keberadaan *Lamban Tuha* menjadi menarik untuk dikaji karena memiliki bentuk, tata ruang, serta penggunaan material yang relatif konsisten dari generasi ke generasi. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari masyarakat dan pemilik rumah adat, Desa Tanjung Raya pada masa lalu memiliki sekitar tujuh unit *Lamban Tuha* yang tersebar di lingkungan pemukiman masyarakat. Namun, seiring perkembangan zaman, sebagian besar bangunan tersebut mengalami perubahan bentuk, penggunaan material, maupun renovasi yang mengurangi karakter arsitektur aslinya. Bahkan beberapa bangunan telah mengalami pembongkaran dan pembangunan ulang dengan material modern. Saat ini hanya tersisa satu *Lamban Tuha* yang masih mempertahankan keaslian material, bentuk, gaya, dan fungsi

ruangnya secara relatif utuh. *Lamban Tuha* di Desa Tanjung Raya penting untuk diteliti sebagai upaya dokumentasi dan pelestarian warisan budaya masyarakat Sai Batin yang semakin langka keberadaannya. (Rahman, 2017).

Dalam penelitian ini, karakter arsitektur *Lamban Tuha* dikaji melalui empat aspek tipologi, yaitu material, bentuk, gaya, dan fungsi. Aspek material digunakan untuk mengkaji jenis bahan bangunan yang digunakan serta perubahan material yang terjadi akibat perkembangan zaman. Aspek bentuk digunakan untuk mengidentifikasi karakter fisik bangunan seperti bentuk atap, struktur panggung, tata ruang, dan susunan massa bangunan. Aspek gaya digunakan untuk mengidentifikasi ciri visual dan identitas arsitektur *Lamban Tuha* yang mencerminkan budaya masyarakat Sai Batin. Sementara itu, aspek fungsi digunakan untuk memahami pemanfaatan ruang serta peran *Lamban Tuha* dalam kehidupan sosial dan adat masyarakat. Keempat aspek tersebut dipilih karena mampu menggambarkan karakter dasar arsitektur *Lamban Tuha* secara menyeluruh sehingga dapat digunakan untuk mengidentifikasi tipologi bangunan secara lebih sistematis.

Tipologi arsitektur pada dasarnya bertujuan untuk memahami karakter suatu bangunan berdasarkan unsur-unsur pembentuknya, seperti material, bentuk, gaya, dan fungsi ruang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat bangunan tidak hanya sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai hasil dari hubungan antara budaya, lingkungan, kebutuhan, dan pola kehidupan masyarakat. Menurut (Rapoport, 1969) bentuk rumah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor fisik seperti iklim, material, teknologi konstruksi, dan kondisi lingkungan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, sistem nilai, kebiasaan, serta aktivitas masyarakat yang menempatinya. Sejalan dengan hal tersebut, (Firmansyah, 2020) menjelaskan bahwa kajian tipologi arsitektur rumah tradisional penting dilakukan untuk memahami karakter dan perubahan bentuk bangunan dalam menghadapi perkembangan zaman. Oleh karena itu, analisis tipologi terhadap *Lamban Tuha* menjadi relevan untuk mengidentifikasi karakter arsitekturnya melalui aspek material, bentuk, gaya, dan fungsi, sekaligus memahami nilai budaya masyarakat Lampung Barat yang tercermin dalam bangunan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian tipologi arsitektur *Lamban Tuha* di Kabupaten Lampung Barat dengan menitikberatkan pada aspek material, bentuk, gaya, dan fungsi bangunan. Ketertarikan penelitian ini terletak pada upaya mengidentifikasi pola dasar arsitektur *Lamban Tuha* sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Sai Batin serta memahami transformasi yang terjadi dalam perkembangannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam upaya pelestarian arsitektur tradisional Lampung serta memperkaya kajian akademik mengenai tipologi arsitektur vernakular di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah tipologi arsitektur rumah tradisional *Lamban Tuha* di Desa Tanjung Raya, Kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung Barat berdasarkan aspek material, bentuk, gaya, dan fungsi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tipologi arsitektur rumah tradisional *Lamban Tuha* di Desa Tanjung Raya Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat terhadap masalah yang sedang diteliti. Adapun manfaat yang akan diperoleh terbagi menjadi dua, yaitu :

1) Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis berupa referensi tambahan ilmu pengetahuan dalam bentuk komunikasi pada bentuk dan makna yang terkandung dalam arsitektur rumah tradisional.

2) Secara Praktis

a. Bagi Universitas Lampung

Membantu civitas lainnya untuk dijadikan sebagai bahan pengembangan pengetahuan khususnya mengenai Tipologi Arsitektur Rumah Tradisional *Lamban Tuha* Di Desa Tanjung Raya Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat.

b. Bagi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Memberikan sumbangan pengetahuan dalam menganalisis Tipologi Arsitektur Rumah Tradisional *Lamban Tuha* Di Desa Tanjung Raya Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat.

c. Bagi Penulis

Dapat digunakan untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pemahaman mengenai bentuk dan makna yang terkandung dalam arsitektur rumah tradisional Tanjung Raya.

d. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi bagi masyarakat khususnya generasi muda sebagai pewaris dan penerus kebudayaan Bangsa terutama mengenai bentuk dan makna yang terkandung dalam arsitektur rumah tradisional *lamban tuha* di Desa Tanjung Raya Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat.

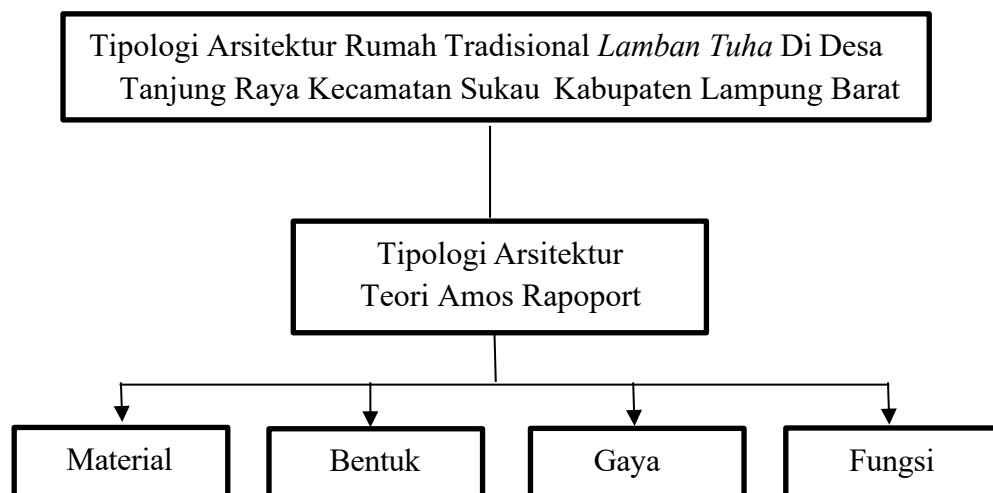
1.5 Kerangka Berpikir

Rumah tradisional merupakan bagian dari kebudayaan material yang mencerminkan sistem sosial dan nilai budaya masyarakat. *Lamban Tuha* sebagai rumah adat masyarakat Sai Batin di Kabupaten Lampung Barat tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol status adat, keberlanjutan garis keturunan, serta pusat aktivitas sosial keluarga. Dalam perkembangannya, *Lamban Tuha* mengalami perubahan pada aspek material maupun fungsi ruang akibat pengaruh modernisasi. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana pola dasar arsitektur *Lamban Tuha* terbentuk dan bagaimana karakter aslinya dapat diidentifikasi secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini memandang penting adanya pendekatan yang mampu mengkaji bentuk fisik bangunan secara terstruktur sekaligus mempertimbangkan konteks sosial budayanya.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan tipologi arsitektur untuk menganalisis *Lamban Tuha* melalui aspek material, bentuk, gaya, dan fungsi ruang. Pendekatan tipologi dipilih karena mampu mengidentifikasi tipe dasar bangunan (*basic type*), menemukan pola yang konsisten, serta menjelaskan transformasi yang terjadi dalam perkembangannya.

Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai karakter tipologis *Lamban Tuha* sebagai arsitektur vernakular Lampung, sekaligus memahami hubungan antara struktur fisik bangunan dengan sistem adat masyarakat Sai Batin. Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menempatkan tipologi sebagai alat analisis utama untuk mengungkap identitas arsitektur *Lamban Tuha* secara ilmiah dan mendalam.

1.6 Paradigma



Keterangan :

—————> **Garis Penghubung**

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Tipologi Arsitektur

Tipologi arsitektur merupakan pendekatan dalam kajian arsitektur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menganalisis bangunan berdasarkan kesamaan karakteristik tertentu. Karakteristik tersebut dapat berupa bentuk bangunan, material, gaya arsitektur, struktur, organisasi ruang, serta fungsi ruang. Pendekatan tipologi membantu memahami bangunan tidak hanya sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai hasil hubungan antara kebutuhan manusia, kondisi lingkungan, budaya, dan pola kehidupan masyarakat. Pada rumah tradisional, bentuk bangunan memiliki hubungan erat dengan budaya masyarakat yang membangunnya, sehingga analisis tipologi dapat digunakan untuk membaca karakter fisik dan nilai budaya yang terkandung di dalam bangunan (Rapoport, 1969).

Kajian tipologi arsitektur pada penelitian ini difokuskan pada empat aspek utama, yaitu material, bentuk, gaya, dan fungsi. Keempat aspek tersebut digunakan untuk memahami karakter arsitektur *Lamban Tuha* sebagai rumah tradisional masyarakat Lampung Barat. Aspek material digunakan untuk melihat bahan bangunan dan teknik konstruksi yang digunakan. Aspek bentuk digunakan untuk memahami wujud fisik bangunan, seperti massa, atap, bukaan, kolong, tangga, dan susunan ruang. Aspek gaya digunakan untuk melihat ciri visual dan identitas arsitektural bangunan. Aspek fungsi digunakan untuk mengetahui pemanfaatan ruang serta aktivitas yang berlangsung di dalam bangunan. Pemilihan aspek tersebut sesuai dengan pandangan Rapoport yang menjelaskan bahwa rumah dipengaruhi oleh faktor fisik, sosial, budaya, lingkungan, teknologi, serta pola aktivitas masyarakat.

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori (Rapoport, 1969) dalam buku *House Form and Culture*. Rapoport menjelaskan bahwa bentuk rumah

tidak hanya dipengaruhi oleh faktor fisik, seperti iklim, material, teknologi konstruksi, dan kondisi lingkungan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, sistem nilai, pola hidup, kebiasaan, dan aktivitas masyarakat yang menempatinnya. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa rumah tradisional merupakan hasil hubungan antara lingkungan alam, budaya, kebutuhan ruang, teknologi, dan cara hidup masyarakat. Oleh karena itu, teori Rapoport relevan digunakan sebagai dasar untuk menganalisis tipologi arsitektur *Lamban Tuha* melalui aspek material, bentuk, gaya, dan fungsi.

Menurut Rapoport (1969), material merupakan salah satu faktor fisik yang memengaruhi bentuk rumah. Pemilihan material dalam rumah tradisional berkaitan dengan ketersediaan bahan lokal, kondisi lingkungan, iklim, serta kemampuan teknologi masyarakat. Material tidak hanya berfungsi sebagai unsur pembentuk bangunan, tetapi juga menunjukkan cara masyarakat memanfaatkan sumber daya alam di sekitarnya. Pada *Lamban Tuha*, aspek material digunakan untuk mengkaji jenis bahan bangunan, sistem konstruksi, serta hubungan antara material lokal dengan kondisi lingkungan masyarakat Lampung Barat.

Menurut Rapoport (1969), bentuk rumah merupakan hasil dari hubungan antara kebutuhan manusia, budaya, lingkungan, material, dan teknologi konstruksi. Bentuk bangunan tidak muncul secara acak, tetapi terbentuk melalui proses penyesuaian terhadap kondisi alam dan pola kehidupan masyarakat. Pada rumah tradisional, bentuk bangunan dapat diamati melalui massa bangunan, bentuk atap, denah, struktur ruang, bukaan, kolong, tangga, serta hubungan antarbagian bangunan. Pada *Lamban Tuha*, aspek bentuk digunakan untuk memahami wujud fisik bangunan dan bagaimana bentuk tersebut mencerminkan kebutuhan serta kehidupan masyarakat Lampung Barat.

Menurut Rapoport (1969), gaya arsitektur merupakan ekspresi visual yang mencerminkan budaya, sistem nilai, kebiasaan, serta identitas masyarakat pendukungnya. Gaya arsitektur tidak hanya berkaitan dengan tampilan fisik bangunan, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai budaya dan pola kehidupan masyarakat yang membentuk bangunan tersebut. Pada rumah tradisional, gaya arsitektur dapat dikenali melalui bentuk fasad, ornamen, proporsi bangunan, bentuk

atap, bukaan, penggunaan warna, serta elemen dekoratif lainnya yang menjadi ciri khas suatu daerah. Dalam penelitian ini, aspek gaya digunakan untuk mengkaji karakter visual dan identitas arsitektur tradisional *Lamban Tuha* sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Lampung Barat.

Menurut Rapoport (1969), fungsi rumah merupakan tempat berlangsungnya aktivitas manusia dan mencerminkan pola kehidupan masyarakat. Fungsi ruang tidak hanya menunjukkan kegunaan praktis suatu ruangan, tetapi juga berkaitan dengan hubungan sosial, adat istiadat, kebiasaan, dan nilai budaya. Pada rumah tradisional, pembagian ruang biasanya berkaitan dengan aktivitas keluarga, penerimaan tamu, kegiatan adat, serta pola hubungan sosial masyarakat. Pada *Lamban Tuha*, aspek fungsi digunakan untuk menganalisis penggunaan ruang, pembagian ruang, dan aktivitas sosial budaya yang berlangsung di dalam bangunan.

Teori pendukung dalam penelitian ini menggunakan pemikiran Caniggia dan Maffei mengenai tipologi arsitektur. Caniggia dan Maffei menjelaskan bahwa tipologi arsitektur berkaitan dengan pemahaman terhadap tipe dasar bangunan dan proses perkembangan bentuk arsitektur dalam suatu lingkungan budaya. Bangunan terbentuk dari tipe dasar (*basic type*) yang berkembang sesuai dengan kebutuhan ruang, kondisi lingkungan, dan perubahan sosial masyarakat. Teori ini mendukung penelitian karena *Lamban Tuha* dapat dilihat sebagai bentuk arsitektur tradisional yang memiliki tipe dasar dan berkembang melalui proses budaya masyarakat setempat (Caniggia, G., & Maffei, 2001).

Teori pendukung berikutnya menggunakan pemikiran Rossi (1982), Rossi menjelaskan bahwa tipe merupakan unsur dasar dalam arsitektur yang bersifat relatif tetap dan dapat dikenali meskipun suatu bangunan mengalami perubahan pada bentuk, material, atau detail arsitekturalnya. Pemikiran Rossi digunakan untuk memahami bahwa *Lamban Tuha* memiliki ciri dasar sebagai rumah tradisional yang tetap dapat dikenali melalui bentuk bangunan, gaya arsitektur, susunan ruang, dan elemen-elemen arsitektural yang menjadi identitasnya.

Kajian arsitektur tradisional Indonesia dalam penelitian ini juga diperkuat oleh pemikiran Josef Prijotomo mengenai arsitektur Nusantara. Prijotomo menjelaskan

bahwa arsitektur Nusantara terbentuk dari hubungan antara budaya lokal, lingkungan alam, sistem sosial, serta cara masyarakat beradaptasi dengan tempat tinggalnya. Rumah tradisional di Indonesia umumnya berkembang melalui penggunaan material lokal, bentuk bangunan yang menyesuaikan iklim, dan fungsi ruang yang berkaitan dengan aktivitas sosial serta adat masyarakat. Pemikiran ini relevan dengan *Lamban Tuha* karena bangunan tersebut merupakan bagian dari arsitektur tradisional Nusantara yang mencerminkan budaya masyarakat Lampung Barat, (Priyotomo, 2009).

Teori Amos Rapoport digunakan sebagai teori utama karena sesuai untuk menjelaskan hubungan antara rumah tradisional, budaya masyarakat, material, bentuk, gaya, dan fungsi ruang. Teori Caniggia dan Maffei digunakan sebagai teori pendukung untuk memahami tipe dasar dan perkembangan bentuk bangunan. Teori Aldo Rossi digunakan untuk memahami karakter dasar bangunan yang tetap dapat dikenali sebagai suatu tipe arsitektur, sedangkan teori Josef Priyotomo digunakan untuk memperkuat pemahaman *Lamban Tuha* sebagai bagian dari arsitektur tradisional Nusantara. Penggabungan teori-teori tersebut membantu penelitian ini dalam menganalisis *Lamban Tuha* secara fisik, sosial, dan budaya, dengan tetap menjadikan teori Rapoport sebagai dasar utama analisis empat aspek penelitian, yaitu material, bentuk, gaya, dan fungsi. Melalui kombinasi teori tersebut, penelitian tidak hanya mengidentifikasi karakteristik arsitektural *Lamban Tuha* berdasarkan unsur-unsur fisiknya, tetapi juga memahami nilai budaya, proses perkembangan bentuk, serta identitas lokal yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, analisis yang dilakukan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tipologi arsitektur *Lamban Tuha* sebagai warisan budaya yang mencerminkan kehidupan dan karakter masyarakat Lampung Barat.

Tipologi arsitektur pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis karakter *Lamban Tuha* melalui empat aspek utama, yaitu material, bentuk, gaya, dan fungsi. Analisis material bertujuan untuk mengetahui jenis bahan bangunan, teknik konstruksi, dan hubungan material dengan lingkungan setempat. Analisis gaya bertujuan mengetahui karakter visual dan identitas arsitektur tradisional *Lamban Tuha*. Analisis bentuk bertujuan memahami wujud fisik bangunan, seperti bentuk

atap, massa bangunan, bukaan, kolong, tangga, struktur, dan susunan ruang. Analisis fungsi bertujuan memahami pembagian ruang, penggunaan ruang, dan aktivitas sosial budaya yang berlangsung di dalam bangunan. Melalui keempat aspek tersebut, *Lamban Tuha* dapat dipahami sebagai rumah tradisional yang tidak hanya memiliki karakter tetapi juga mencerminkan budaya masyarakat Lampung Barat.

2.2 Konsep *Lamban Tuha*

Lamban Tuha merupakan rumah adat masyarakat Lampung yang memiliki nilai historis, sosial, dan budaya yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat adat. *Lamban Tuha* tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya serta representasi struktur sosial masyarakat Lampung. Dalam masyarakat adat Lampung, *Lamban Tuha* biasanya dihuni oleh keluarga yang memiliki kedudukan tertentu dalam struktur adat, sehingga rumah tersebut juga mencerminkan sistem kekerabatan dan status sosial pemiliknya. Keberadaan *Lamban Tuha* juga berkaitan erat dengan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Lampung. Oleh karena itu, *Lamban Tuha* tidak hanya dipahami sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya yang mencerminkan identitas masyarakat lokal (Putra, 2018).

Penggunaan material dalam *Lamban Tuha* juga menunjukkan hubungan yang erat antara masyarakat Lampung dengan lingkungan alam di sekitarnya. Material utama yang digunakan dalam pembangunan *Lamban Tuha* umumnya berasal dari bahan alami seperti kayu, bambu, serta papan yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Pemilihan material tersebut tidak hanya mempertimbangkan kekuatan dan ketahanan bangunan, tetapi juga menyesuaikan dengan kondisi iklim tropis yang terdapat di wilayah Lampung. Penggunaan material lokal ini menunjukkan adanya kearifan lokal masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam secara efektif dan berkelanjutan dalam pembangunan rumah adat (Putra, 2018).

Secara arsitektural, *Lamban Tuha* memiliki karakteristik bentuk bangunan panggung yang menjadi ciri khas arsitektur tradisional Lampung. Bentuk rumah panggung tersebut didukung oleh tiang-tiang kayu yang berfungsi sebagai penopang utama struktur bangunan. Bentuk arsitektur ini merupakan bentuk

adaptasi masyarakat terhadap kondisi lingkungan alam, terutama untuk menghindari kelembapan tanah, banjir, serta gangguan hewan liar. Selain itu, bentuk rumah panggung juga memungkinkan terjadinya sirkulasi udara yang lebih baik sehingga menciptakan kenyamanan bagi penghuni rumah. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk arsitektur *Lamban Tuha* tidak hanya dibangun berdasarkan pertimbangan estetika, tetapi juga mempertimbangkan fungsi serta kondisi lingkungan tempat masyarakat tersebut tinggal (Sari & Widyastuti, 2020).

Gaya arsitektur *Lamban Tuha* memperlihatkan karakter arsitektur tradisional Lampung yang berkembang melalui proses sejarah dan budaya masyarakat setempat. Gaya arsitektur tersebut dapat dilihat pada bentuk atap, struktur bangunan, serta ornamen yang terdapat pada bagian-bagian tertentu dari rumah. Ornamen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan nilai-nilai adat dan budaya masyarakat Lampung. Keberadaan ornamen dan elemen dekoratif tersebut menunjukkan bahwa *Lamban Tuha* memiliki nilai estetika sekaligus nilai simbolik yang mencerminkan identitas budaya masyarakat setempat (N Nurdiani, 2016).

Lamban Tuha juga memiliki fungsi ruang yang berkaitan erat dengan aktivitas sosial masyarakat Lampung. Ruang-ruang dalam *Lamban Tuha* biasanya dibagi berdasarkan fungsi tertentu, seperti ruang untuk menerima tamu, ruang keluarga, serta ruang yang digunakan untuk kegiatan adat. Pembagian ruang tersebut mencerminkan pola interaksi sosial serta struktur kehidupan masyarakat Lampung yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan adat istiadat. Dalam berbagai kegiatan adat, *Lamban Tuha* sering dijadikan sebagai tempat pelaksanaan musyawarah keluarga maupun kegiatan sosial lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa *Lamban Tuha* tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Lampung (Sari & Widyastuti, 2020).

Berdasarkan berbagai karakteristik tersebut, *Lamban Tuha* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk arsitektur tradisional yang memiliki nilai budaya dan historis yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian mengenai *Lamban Tuha* menjadi penting untuk dilakukan guna memahami karakteristik arsitektur tradisional masyarakat

Lampung. Dalam penelitian ini, *Lamban Tuha* dianalisis melalui pendekatan tipologi arsitektur untuk mengidentifikasi karakteristik bangunan berdasarkan aspek material bangunan, bentuk, gaya arsitektur, serta fungsi ruang. Melalui pendekatan tersebut diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakter arsitektur *Lamban Tuha* sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Lampung yang perlu dilestarikan.

2.3 Teori Kebudayaan

Kebudayaan merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat yang mencerminkan nilai, norma, serta pola perilaku yang berkembang dalam suatu kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar. Definisi tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan tidak hanya mencakup aspek ide atau gagasan, tetapi meliputi tindakan sosial serta berbagai bentuk karya manusia yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan menjadi pedoman dalam mengatur perilaku masyarakat sekaligus menjadi identitas suatu kelompok sosial (Koentjaraningrat, 2009).

Kebudayaan dipahami sebagai suatu sistem yang kompleks yang mencakup berbagai unsur kehidupan manusia. Edward Burnett Tylor menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan memiliki cakupan yang luas karena mencakup hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Kebudayaan tidak hanya berkaitan dengan nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat, tetapi juga berkaitan dengan berbagai bentuk praktik kehidupan yang berkembang dalam masyarakat (Tylor, 1871).

Kebudayaan lokal memiliki peranan penting dalam membentuk pemahaman terhadap keberagaman masyarakat (Ekwardari dkk., 2020) menjelaskan bahwa nilai-nilai multikultural dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah sebagai upaya menanamkan pemahaman terhadap keberagaman budaya. *Lamban Tuha* dapat dipahami sebagai salah satu wujud kebudayaan lokal masyarakat Lampung Sai Batin yang mencerminkan identitas, nilai sosial, dan sistem adat masyarakat

pendukungnya.

Kebudayaan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, baik yang bersifat abstrak maupun konkret. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan memiliki tiga wujud utama, yaitu wujud kebudayaan sebagai sistem ide atau gagasan, wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas manusia dalam masyarakat, serta wujud kebudayaan sebagai hasil karya atau artefak. Wujud kebudayaan sebagai artefak dapat dilihat dalam berbagai bentuk benda atau hasil karya manusia, seperti pakaian adat, peralatan tradisional, serta bangunan tradisional. Bangunan tradisional tersebut merupakan bagian dari kebudayaan material yang memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat karena tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga mencerminkan sistem sosial dan nilai budaya masyarakat (Koentjaraningrat, 2009).

Peninggalan budaya lokal tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan dan pembelajaran sejarah. (Triaristina dkk., 2025) menjelaskan bahwa peninggalan sejarah lokal memiliki nilai edukatif karena dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah yang membantu masyarakat memahami perkembangan budaya, tradisi, dan kehidupan sosial pada masa lalu. Dalam konteks penelitian ini, *Lamban Tuha* sebagai rumah tradisional masyarakat Lampung Barat dapat dipahami sebagai salah satu peninggalan budaya lokal yang tidak hanya memiliki nilai arsitektural dan historis, tetapi juga berpotensi menjadi sumber belajar mengenai sejarah dan budaya masyarakat Lampung.

Keberadaan *Lamban Tuha* mencerminkan pengetahuan lokal masyarakat dalam memanfaatkan material bangunan, menyesuaikan bentuk rumah dengan kondisi lingkungan, serta menerapkan nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, berbagai elemen yang terdapat pada *Lamban Tuha*, seperti bentuk bangunan, fungsi ruang, ornamen, dan tata letaknya, dapat menjadi media pembelajaran untuk memahami identitas budaya, sistem sosial, serta kearifan lokal masyarakat Lampung Barat. Oleh karena itu, pelestarian *Lamban Tuha* tidak hanya penting sebagai upaya menjaga warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang dapat memperkenalkan sejarah dan budaya daerah kepada generasi sekarang maupun generasi mendatang.

Dalam masyarakat Lampung, salah satu bentuk kebudayaan material yang masih dapat ditemukan hingga saat ini adalah *Lamban Tuha* sebagai rumah adat tradisional masyarakat Lampung. *Lamban Tuha* tidak hanya digunakan sebagai tempat tinggal, tetapi juga memiliki fungsi sosial serta adat dalam kehidupan masyarakat setempat. Keberadaan *Lamban Tuha* menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya masyarakat Lampung diwujudkan dalam bentuk arsitektur tradisional yang berkembang secara turun-temurun. Hal tersebut menunjukkan bahwa bangunan tradisional tidak hanya memiliki fungsi praktis sebagai tempat tinggal, tetapi juga mencerminkan identitas budaya masyarakat yang membangunnya (Fauzi, 2020).

Kearifan lokal masyarakat Lampung merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas suatu kelompok masyarakat, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, nilai sosial, serta nilai kearifan lokal yang dapat diwariskan kepada generasi muda. *Lamban Tuha* sebagai rumah tradisional masyarakat Lampung Sai Batin dapat dipahami sebagai salah satu wujud kebudayaan lokal yang memiliki nilai sosial, adat, dan identitas budaya. *Lamban Tuha* tidak hanya berfungsi sebagai bangunan tempat tinggal, tetapi juga sebagai bentuk kebudayaan material yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat pendukungnya (Lestari dkk., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian kebudayaan dalam penelitian ini tidak hanya menitikberatkan pada nilai dan norma budaya yang terkandung dalam *Lamban Tuha*, tetapi juga pada bentuk kebudayaan material yang dapat diamati melalui struktur bangunan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan tipologi arsitektur untuk mengkaji karakteristik *Lamban Tuha* berdasarkan aspek penggunaan material, bentuk bangunan, gaya arsitektur, serta fungsi ruang yang terdapat di dalamnya. Melalui pendekatan tipologi tersebut diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakter arsitektur *Lamban Tuha* sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Lampung.

2.4 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan kajian yang hendak dibahas, penelitian dengan topik sejenis pada penelitian terdahulu antara lain Adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rostiyati, 2013) dalam penelitian yang berjudul “Tipologi Rumah Tradisional Kampung Wana di Lampung Timur” bertujuan mendeskripsikan bentuk, denah, dan tata ruang rumah tradisional Kampung Wana serta melihat pengaruh modernisasi terhadap keberlangsungannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan rumah tradisional berbentuk panggung, atap limasan seperti perahu terbalik, dinding dan lantai dari kayu, serta tata ruang linear dari depan ke belakang (beranda–ruang tamu–kamar–dapur–*beranda* belakang). Lebih dari separuh rumah tradisional masih dipertahankan, namun menghadapi tantangan berupa keterbatasan material, biaya mahal, dan berkurangnya tukang tradisional. Peneliti merekomendasikan pelestarian melalui dukungan pemerintah dan masyarakat agar identitas budaya Kampung Wana tetap terjaga.

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama mengkaji tipologi rumah tradisional dari segi bentuk fisik, denah, dan tata ruang sebagai cerminan budaya lokal. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus utama kedua penelitian adalah pelestarian rumah tradisional di tengah pengaruh modernisasi, serta penekanan pada tata ruang linear dari ruang publik hingga ruang privat yang merefleksikan nilai sosial masyarakat. Dengan demikian, penelitian Ani Rostiyati dapat dijadikan rujukan dan pembanding dalam menganalisis tipologi arsitektur rumah tradisional *Lamban Tuha* Tanjung Raya Sukau di Lampung Barat.

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Susanti, 2022) dalam penelitian yang berjudul “Pelestarian Rumah Panggung Berbahan Dasar Kayu di Kabupaten

Tanggamus, Provinsi Lampung”. Hasil penelitian ini membahas upaya pelestarian rumah panggung berbahan kayu di Kabupaten Tanggamus, Lampung, yang semakin berkurang akibat keterbatasan material, biaya perawatan yang tinggi, dan perubahan gaya hidup masyarakat. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian dapat dilakukan melalui penyediaan material kayu yang legal dan berkelanjutan, pemberian insentif bagi masyarakat yang mempertahankan rumah tradisional, serta edukasi tentang pentingnya nilai historis dan budaya rumah panggung sebagai identitas daerah.

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni sama-sama mengkaji keberadaan rumah tradisional berbahan kayu di Provinsi Lampung serta menyoroti upaya mempertahankan keberadaannya di tengah modernisasi. Keduanya menekankan pentingnya rumah tradisional sebagai identitas budaya dan warisan arsitektur yang perlu dilestarikan. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi lapangan dan wawancara untuk menggali informasi dari masyarakat setempat. Fokus keduanya juga melibatkan aspek sosial-budaya, material bangunan, dan tantangan pelestarian rumah tradisional agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini.

3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Endang Setiawati, Studi Komparatif Ornamen Rumah Adat Lampung Studi Kasus: Rumah Adat Lampung Saibatin Lampung Barat, 2019). Hasil penelitian ini membahas tentang perbandingan ornamen pada rumah adat Lampung Saibatin di Lampung Barat sebagai salah satu bentuk identitas budaya masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ornamen pada rumah adat Saibatin memiliki fungsi estetis sekaligus simbolis, menggambarkan filosofi hidup, status sosial, dan nilai adat masyarakat Lampung.

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama berfokus pada warisan budaya arsitektur tradisional di Lampung Barat, khususnya yang terkait dengan masyarakat Saibatin. Keduanya menyoroti elemen-elemen rumah tradisional,

baik dalam bentuk fisik maupun makna budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian Endang Setiawati menganalisis ornamen rumah adat sebagai identitas budaya, sedangkan penelitian ini mendeskripsikan tipologi rumah tradisional dari segi bentuk, denah, dan tata ruang, sehingga keduanya sama-sama berkontribusi pada dokumentasi dan pelestarian nilai budaya Lampung.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat masalah diatas maka dalam penelitian ini untuk menghindari kesalahpahaman, maka dalam hal ini peneliti memberikan kejelasan tentang sasaran dan tujuan penelitian mencakup ;

1. Subjek Penelitian : Masyarakat Desa Tanjung Raya Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat
2. Objek penelitian : Tipologi Arsitektur Rumah Tradisional *Lamban Tuha*
3. Tempat Penelitian : Desa Tanjung Raya, Kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung Barat
4. Waktu Penelitian : Tahun 2025/2026
5. Disiplin Ilmu : Antropologi Budaya

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian secara umum merupakan suatu cara ilmiah yang digunakan untuk memahami dan mengkaji suatu permasalahan secara sistematis melalui proses pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang objektif, sehingga dapat diperoleh pengetahuan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah (Abubakar, 2021). Menurut (Koentjaraningrat, 2009), metode penelitian adalah seperangkat cara kerja yang digunakan oleh peneliti dalam usaha mengumpulkan data, mengolah, serta menganalisis data tersebut guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai gejala-gejala sosial dan kebudayaan yang diteliti.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Panjaitan dan Ahmad (2017) dalam (Sahir, 2021) menyatakan bahwa metode penelitian merupakan suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan menggunakan prosedur dan kaidah ilmiah. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan suatu prosedur ilmiah yang digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam terhadap objek penelitian melalui tahapan-tahapan yang sistematis dan objektif. Dalam konteks penelitian ini, metode penelitian digunakan untuk mengkaji Tipologi Rumah Tradisional *Lamban Tuha* Tanjung Raya Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat sebagai bagian dari fenomena sosial dan budaya masyarakat setempat.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menekankan pada upaya memahami makna, nilai, dan pola-pola kehidupan sosial serta kebudayaan masyarakat berdasarkan sudut pandang subjek yang diteliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu dengan menghimpun data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai objek penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dalam bentuk uraian naratif. Dalam penelitian ini, metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menggali informasi serta mendeskripsikan kondisi objek dan subjek penelitian secara mendalam berdasarkan fakta dan data yang valid terkait Tipologi Rumah Tradisional *Lamban Tuha* Tanjung Raya Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam kegiatan penelitian digunakan teknik pengumpulan data. Petugas pelaksana tidak harus peneliti sendiri. Sebaliknya, mereka dapat meminta bantuan teman atau individu lain untuk bertugas sebagai petugas pendataan (Kusumastuti, A., & Khoiron, 2019). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam melakukan penelitian untuk menemukan sumber informasi atau data yang dapat dipercaya terkait dengan peristiwa yang diteliti. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data berikut dalam penelitian ini :

3.3.1 Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai. Teknik wawancara dapat pula diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan data dengan bertanya langsung secara bertatap muka dengan responden atau informan yang menjadi subjek penelitian (Rahmadi, 2011). Berdasarkan pengertiannya, dapat disimpulkan bahwa teknik wawancara adalah sebuah cara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi melalui interaksi langsung berupa tanya jawab untuk mendapatkan informasi mengenai topik penelitian yang akan dikaji. Teknik wawancara dapat digunakan melalui tiga cara yaitu dengan wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Berikut penjelasan mengenai ketiganya :

- a. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman bahan pertanyaan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu.
- b. Wawancara semi terstruktur merupakan sebuah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan, namun dalam hal ini lebih fleksibel dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.
- c. Wawancara tidak terstruktur merupakan jenis wawancara yang dilakukan tanpa menggunakan bahan pertanyaan, tetapi dilakukan secara dialog bebas dengan tetap berusaha menjaga dan mempertahankan fokus pembicaraan yang relevan dengan tujuan penelitian.

Jenis wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, dimana peneliti mengajukan pertanyaan secara bebas kepada narasumber namun tetap berada pada garis besar pokok persoalan yang telah dirancang melalui instrument penelitian.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Informan dipilih

karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang mendalam mengenai Rumah Tradisional *Lamban Tuha*, khususnya terkait aspek material, bentuk, gaya, fungsi, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Menurut Lexy J. Moleong, pemilihan informan dalam penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa informan tersebut mampu memberikan informasi yang kaya dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Dengan demikian, teknik purposive sampling digunakan untuk memperoleh data yang akurat dan relevan dalam mengkaji Tipologi Arsitektur Rumah Tradisional *Lamban Tuha* di Desa Tanjung Raya, Kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung Barat.

Beberapa syarat dalam menentukan informan:

1. Subjek atau responden adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
2. Hasil wawancara yang dinyatakan subjek dalam penelitian adalah benar dan dapat dipercaya
3. Interpretasi subjek tentang pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti
4. Informan mampu menggambarkan kembali fenomena yang telah dialami terutama, dalam sifat alamiah dan maknanya, hasilnya akan diperoleh data yang alami dan reflektif yang menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.
5. Subjek wawancara bersedia diwawancara dan direkam aktivitasnya selama wawancara atau selama penelitian berlangsung
6. Memberikan persetujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian

Adapun kriteria informan penelitian yang dianggap mampu dan mengetahui permasalahan ini, ciri-cirinya antara lain :

1. Memahami secara mendalam tentang Rumah Tradisional *Lamban Tuha*, informan harus memiliki pengetahuan luas mengenai material, bentuk, gaya, dan fungsi, serta makna budaya dari *Lamban Tuha*, pengetahuan ini bisa diperoleh dari pengalaman langsung sebagai anggota masyarakat adat, keturunan atau pihak yang terlibat dalam pelestarian rumah tradisional *lamban tuha*.
2. Dapat dipercaya dan bersikap jujur dalam memberikan informasi, Informan harus memiliki kejujuran dan integritas tinggi dalam menyampaikan informasi.

3. Mampu berkomunikasi dengan baik dan terbuka kepada peneliti, Informan hendaknya memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, dapat menjelaskan pandangan, pengalaman dan pengetahuan secara jelas
4. Memiliki waktu dan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian.
5. Memiliki peranan penting atau kedudukan strategis dalam masyarakat, informan sebaiknya adalah tetua pemilik rumah, pemangku atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan tentang rumah tradisional *lamban tuha*.

Tabel 1. Daftar Informan Peneliti

NO	Nama	Umur /Th	Pekerjaan	Waktu Wawancara	Lokasi Wawancara	Hubungan Dengan Lamabn Tuha
1.	Lilia Juwita	50	Guru	28 Januari 2026	<i>Lamban Tuha</i>	Adik Pemilik Rumah
2.	Arif Aulia	26	Sekretaris Desa	26 Januari 2026	Kantor Desa	Aparatur Desa
3.	Enggar Taphak. M	40	Staf Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Barat	17 Desember 2025	Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Barat	Pengurus Cagar Budaya <i>Lamban Tuha</i>
4.	Sri Wahyuni	43	Staf Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Barat	17 Desember 2025	Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Barat	Pengurus Cagar Budaya <i>Lamban Tuha</i>
5.	Johan Safri	44	Peratin	31 Maret 2026	Kantor Desa	Peratin Desa
6.	Irhan	43	Petani	31 Maret 2026	Kantor Desa	Masyarakat

Sumber : Dokumentasi Pribadi tahun 2026

3.3.2 Observasi

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang

diselidiki (Abdussamad, 2021). Dari pengertiannya dapat disimpulkan bahwa, observasi merupakan sebuah teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data-data melalui pengamatan terhadap objek yang sedang diteliti. Observasi merupakan bagian integral dari cakupan penelitian lapangan sehingga dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk mengamati Tipologi Rumah Tradisional *Lamban Tuha* Tanjung Raya Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat. Menurut (Yusuf, 2016) dilihat dari segi fungsi pengamat dalam kelompok kegiatan, maka observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut :

1. *Participant Observer*, yaitu jenis observasi yang tidak melibatkan pengamat (observer) secara langsung dalam kegiatan yang diamati. Pengamat memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai peneliti yang tidak diketahui dan dirasakan oleh orang lain, serta sebagai anggota kelompok yang berperan aktif sesuai dengan tugas yang dipercayakan kepada peneliti.
2. *Non-participant Observer*, yaitu jenis observasi yang tidak melibatkan pengamat (observer) secara langsung dalam kegiatan kelompok.

Jenis observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi Non participant, yang berarti peneliti tidak turut serta dalam kegiatan yang diamati, dalam hal ini peneliti hanya berperan sebagai pengamat. Pemilihan jenis observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terkait objek dan subjek yang diamati. Data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data ini berupa bukti-bukti seperti foto, video, dan dokumen lainnya untuk memperkuat data hasil wawancara.

3.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diproses melalui dokumen-dokumen. Metode dokumentasi dipakai untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber dokumen yang mungkin atau bahkan berlawanan dengan hasil wawancara. Dokumentasi adalah kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan. Metode dokumenter merupakan sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau tercatat. Pada metode ini petugas pengumpulan data tinggal mentransfer bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran-lembaran yang telah di siapkan untuk

mereka sebagaimana mestinya (Sanapiah, 2003). Dokumentasi juga digunakan untuk merekam saat wawancara atau observasi. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti/dasar agar tidak terjadi salah tafsir pada saat wawancara dan observasi tengah berlangsung. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto terkait *lamban tuha* dan foto pada saat kegiatan penelitian berlangsung, rekaman (audio) pada saat wawancara dengan narasumber, artikel ilmiah yang diperoleh melalui internet, buku, dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan data atau informasi untuk menunjang penelitian.

3.3.4 Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui berbagai metode penelitian, yaitu observasi dan wawancara. Dalam melakukan hal tersebut, maka diperlukan beberapa instrumen sebagai alat bantu dalam penelitian. Instrumen penelitian merupakan sesuatu yang paling penting dan krusial dalam keseluruhan kegiatan penyelidikan. Jenis data yang cocok dan diperlukan akan menentukan instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi, menganalisisnya, dan melihat topik yang diminati (Nasution, 2016). Sedangkan menurut Riduwan, kualitas instrumen akan mempengaruhi kualitas data yang diperoleh, sehingga benar dikatakan bahwa keterkaitan antara instrumen dan data merupakan inti dari hubungan penelitian yang saling menguntungkan (Makbul, 2021).

Elemen utama berfungsi sebagai alat atau instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai alat juga harus “divalidasi” dalam hal seberapa siap seorang peneliti kualitatif untuk melakukan penelitian yang dilanjutkan ke lapangan selanjutnya. Pemahaman teknik penelitian kualitatif, penguasaan materi pelajaran, dan kesiapan akademis dan praktis peneliti untuk terlibat dalam penelitian objek adalah semua indikator validitas peneliti sebagai alat. Jika kondisi sosial yang diselidiki (objek) benar-benar dipahami dengan baik, itu menguntungkan bagi peneliti karena sampel yang dibutuhkan lebih sedikit, yang mempercepat penyelesaian studi. Kelengkapan dan kepastian mendapatkan informasi mengingat berbagai variasi yang ada dengan demikian menjadi persoalan bagi peneliti kualitatif, bukan kuantitas sumber data sampel

(Makbul, 2021).

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan ketika peneliti melakukan observasi adalah pedoman pengamatan dan draf wawancara yang berisi beberapa pertanyaan kepada narasumber. Pedoman pengamatan menjadi instrumen paling penting sebagai acuan untuk melakukan observasi yang baik sehingga peneliti akan mendapatkan informasi yang akurat. Selain itu, dalam penelitian ini instrumen lain yang digunakan yaitu kamera dan alat tulis. Kamera berfungsi sebagai alat bantu untuk mendokumentasikan kegiatan yang dilakukan selama observasi serta sebagai alat rekam ketika melakukan wawancara dengan narasumber, sedangkan alat tulis digunakan untuk mencatat berbagai informasi penting yang didapatkan saat observasi.

Sedangkan untuk pengumpulan data melalui wawancara, instrumen yang digunakan peneliti adalah draf wawancara yang berisi beberapa pertanyaan untuk diajukan kepada narasumber dan dijadikan sebagai bahan data atau sumber yang relevan. Peneliti juga menggunakan handphone untuk merekam informasi yang diperoleh dari narasumber. Pengumpulan data melalui studi kepustakaan, instrument yang digunakan adalah buku dari perpustakaan Universitas Lampung dan perpustakaan daerah Lampung, serta laptop dan handphone untuk mendukung pencarian sumber melalui internet (ebook, jurnal, dan artikel ilmiah lainnya).

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar data tersebut menjadi informasi yang bermakna serta dapat menjawab tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak data dikumpulkan hingga penarikan kesimpulan (Hartono, 2019). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif menurut Spradley. Spradley menjelaskan bahwa analisis data kualitatif bertujuan untuk memahami makna, pola, dan tema budaya yang terdapat dalam data penelitian. Analisis data dilakukan secara bertahap melalui empat tahap utama, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya (Spradley, 1997).

3.4.1 Analisis Domain

Analisis domain merupakan tahap awal untuk memperoleh gambaran umum mengenai objek penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori besar sesuai dengan fokus penelitian. Analisis domain digunakan untuk mengidentifikasi aspek-aspek utama yang berkaitan dengan tipologi Rumah Tradisional Tanjung Raya berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan.

3.4.2 Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi dilakukan untuk menguraikan domain yang telah ditemukan menjadi subkategori yang lebih rinci. Tahap ini bertujuan untuk memahami struktur dan hubungan antar bagian dalam setiap domain, sehingga data menjadi lebih terorganisir dan mudah dipahami.

3.4.3 Analisis Komponensial

Analisis komponensial bertujuan untuk membandingkan setiap kategori data guna menemukan persamaan dan perbedaan antar unsur. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi ciri khas yang membedakan masing-masing tipologi rumah tradisional.

3.4.4 Analisis Tema Budaya

Analisis tema budaya merupakan tahap akhir dalam analisis data. Tahap ini dilakukan dengan menarik tema-tema umum yang muncul dari keseluruhan data penelitian. Tema budaya tersebut digunakan sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan mengenai Tipologi Arsitektur Rumah Tradisional *Lamban Tuha* Di Desa Tanjung Raya Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat (Spradley, 1997).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tipologi arsitektur rumah tradisional *Lamban Tuha* di Desa Tanjung Raya, Kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung Barat, dapat disimpulkan bahwa *Lamban Tuha* merupakan rumah tradisional masyarakat Lampung Sai Batin yang memiliki karakter arsitektur khas yang terbentuk dari keterkaitan antara material, bentuk, gaya, dan fungsi bangunan. Material utama yang digunakan adalah kayu tenam dari hutan marga yang dimanfaatkan pada elemen struktur seperti tiang, lantai, dinding, rangka, dan tangga, serta didukung penggunaan bambu dan ijuk pada bangunan lama, meskipun dalam perkembangannya sebagian material telah mengalami perubahan seperti penggunaan seng pada atap. Bentuk bangunan *Lamban Tuha* didominasi oleh bentuk rumah panggung atau setengah panggung dengan pembagian ruang yang jelas antara bagian atas, tengah, dan bawah, yang menunjukkan adanya adaptasi terhadap kondisi lingkungan serta kebutuhan perlindungan dan kenyamanan penghuni.

Lamban Tuha mencerminkan gaya arsitektur tradisional yang sederhana, fungsional, dan bersifat *vernakular*, yang terlihat dari penggunaan material alami, bentuk bangunan, serta minimnya ornamen, namun tetap memiliki nilai estetika melalui proporsi dan susunan elemen bangunan. Dari aspek fungsi, *Lamban Tuha* tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga memiliki fungsi sosial, budaya, dan simbolik yang tercermin dari pembagian ruang seperti *bekhanda* sebagai ruang peralihan, *lapang luakh* sebagai ruang utama, ruang tengah sebagai pusat aktivitas keluarga, kamar sebagai ruang privat, dapur sebagai ruang memasak, *gakhang* sebagai fasilitas sanitasi, serta kolong rumah sebagai ruang pendukung aktivitas. Secara keseluruhan, *Lamban Tuha* menunjukkan bahwa tipologi arsitektur tradisional ini terbentuk dari hubungan antara kondisi lingkungan, kebutuhan hidup masyarakat, serta nilai budaya

Lampung Sai Batin, sehingga meskipun telah mengalami beberapa perubahan, karakter dasarnya tetap dapat dipertahankan sebagai identitas arsitektur tradisional yang memiliki nilai arsitektural, sosial, dan budaya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Diharapkan masyarakat Desa Tanjung Raya dapat terus mempertahankan keberadaan *Lamban Tuha* sebagai warisan budaya yang memiliki nilai historis dan identitas adat. Pelestarian tidak hanya dilakukan pada bentuk fisik bangunan, tetapi juga pada nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.
2. Bagi pembaca, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai keberadaan serta karakteristik rumah tradisional *Lamban Tuha* sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Lampung Sai Batin. penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pembaca akan pentingnya pelestarian rumah tradisional sebagai identitas budaya daerah yang perlu dijaga dan dilestarikan di tengah perkembangan zaman..
3. Bagi Dunia Pendidikan Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran mengenai budaya lokal, khususnya dalam kajian arsitektur tradisional. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang sejarah dan antropologi budaya.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam cakupan objek dan kedalaman analisis. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian yang lebih mendalam dengan pendekatan yang lebih luas, baik secara geografis maupun metodologis, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdussamad, Z. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Syakir Media Press.
- Callister, W. D., & Rethwisch, D. G. 2014. *Materials Science and Engineering: An Introduction (9th ed.)*. John Wiley & Sons.
- Caniggia, G., & Maffei, G. L. 2001. *Architectural Composition and Building Typology: Interpreting Basic Building*. Firenze: Alinea Editrice.
- Ching, F. D. K. 2014. *Architecture: Form, Space, and Order (4th ed.)*. John Wiley & Sons.
- Dinas Pariwisata. 2010. *Selayang Pandang*. Kabupaten Lampung Barat.
- Hartono. 2019. *Metodologi Penelitian Untuk Pemula*. Zanafa Publishing.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Makbul, M. 2021. *Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian*. UIN Alauddin Makassar.
- Marsdn, W. 1994. *The History Of Sumatera*. Oxford University.
- Nurdiani, N. 2016. *Arsitektur vernakular dan identitas budaya lokal*. *Jurnal Arsitektur NALARs*.
- Prijotomo, J. 2009. *Arsitektur Nusantara: Menuju Keniscayaan Arsitektur Indonesia*. Wastu Lanas Grafika.
- Rahmadi, S. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press.
- Rapoport, A. 1969. *House Form and Culture*. Prentice Hall.
- Rossi, A. 1982. *The Architecture of the City*. MIT Press.
- Rusdi U. 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Lampung*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Perpustakaan DIT Ditjen NBSF Depbudpar.
- Sahir, S. H. 2021. *Metodologi Penelitian*. Penerbit Kbm Indonesia.
- Sanapiah, F. 2003. *Pengumpulan Dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif. Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Model Penguasaan Model Aplikasi*. Raja Grafindo.

Soebadio. 1981. *Sejarah Daerah Lampung*.

Spradley, J. P. 1997. *Metode Etnografi*. Tiara Wacana Yogya.

Yusuf, M. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media.

Jurnal

Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman indonesia religious moderation in Indonesia's diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.

Balitbang. 2019. Menuju Lampung Barat Hebat. *Jurnal Kelitbangan Iptekino-Sosekbud dan Pengembangan*.

Ekwandari, Y. S., Yusuf Perdana, Y. P., & Nur Indah Lestari, N. (2020). Integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMA YP UNILA. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 15-31.

Firmansyah, M. A., & Arfianti, A. (2023). Kajian Tampilan Arsitektur Simbolik pada Taman Budaya Jawa Timur. *Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 21(2), 227-236.

Hidayat, D., Kuswarno, E., Zubair, F., & Hafiar, H. (2017). Negosiasi Citra Budaya Masyarakat Multikultural. *Jurnal Aspikom*, 3(2), 157-172.

Lestari, N. I., Pratama, R. A., Perdana, Y., & Sumargono, S. (2022). Pendidikan karakter melalui tradisi ngebuyu sebagai kearifan lokal masyarakat Lampung pesisir. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora*, 5(1), 88-99.

Nasution, H. F. (2016). Instrumen penelitian dan urgensinya dalam penelitian kuantitatif. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 4(1), 59-75.

Nurdiani, N. 2016. Arsitektur vernakular dan identitas budaya lokal. *Jurnal Arsitektur NALARs*.

Pratama, A. 2020. Karakteristik arsitektur rumah adat Lampung dalam perspektif budaya. *Jurnal Arsitektur Nusantara*.

Putra, R. 2018. Kajian Arsitektur Rumah Adat Sebagai Representasi Budaya Lokal. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*.

Rahman, F. 2017. Pendekatan Tipologi Dalam Studi Arsitektur Vernakular. *Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur*.

Rostiyati, A. 2013. Tipologi Rumah Tradisional Kampung Wana Di Lampung Timur. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*.

Sari, D., & Widyastuti. 2020. Tipologi Rumah Tradisional Di Indonesia Dalam Perspektif Arsitektur Vernakular. *Jurnal Arsitektur ARTEKS*.

Setiadi, E. M. 2018. Kebudayaan material dalam perspektif antropologi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.

- Sumargono, Pratama, R. A., Perdana, Y., Lestari, N. I., & Triaristina, A. 2022. *Peran lada lampung menyokong komoditas perdagangan banten*. 8(1), 60–69.
- Susanti, L. 2022. Pelestarian Rumah Panggung Berbahan Dasar Kayu Di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. *Jurnal Belantara*.
- Triaristina, A., Rachmedita, V., Agustina, E., & Imanita, M. 2025. *Peninggalan-peninggalan sejarah di kabupaten pringsewu sebagai sumber belajar*. 5(1), 1–15.
- Wulandari, R., & Hidayat, T. 2019. Fungsi sosial rumah adat Sai Batin di Lampung Barat. *Jurnal Penelitian Budaya Lampung*.

Sekripsi

- Airlangga, A., Budiyono, B., & Miswar, D. (2015). Pemetaan objek wisata di wilayah Kabupaten Lampung Barat tahun 2014 (*Doctoral dissertation*) Lampung University
- Sari, D. 2021. Pola ruang dan struktur Lamban Tuha di Lampung Barat. (*Sekripsi*). Universitas Lampung.
- Yani, Y. T. 2022. *Perubahan Arsitektur Rumah Adat Lampung (Lamban Tuha) Di Pekon Tanjung Raya Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat Tahun 1994-2005 (Sumbangan Materi Pembelajaran Mata Kuliah Sejarah Kebudayaan)*. 2005.

Wawancara

- Aulia, Arif. 2026. Tipologi Rumah Tradisional (*Lamban Tuha*) Desa Tanjung Raya Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat. Wawancara.
- Irhan. 2026. Tipologi Rumah Tradisional (*Lamban Tuha*) Desa Tanjung Raya Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat. Wawancara.
- Juita, Lilia. 2026. Tipologi Rumah Tradisional (*Lamban Tuha*) Desa Tanjung Raya Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat. Wawancara.
- M. Tathak, Eangga. 2026. Tipologi Rumah Tradisional (*Lamban Tuha*) Desa Tanjung Raya Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat. Wawancara. Safitri,
- Johan. 2026. Tipologi Rumah Tradisional (*Lamban Tuha*) Desa Tanjung Raya Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat. Wawancara. Wahyuni,
- Sri. 2026. Tipologi Rumah Tradisional (*Lamban Tuha*) Desa Tanjung Raya Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat. Wawancara.